

# Kontribusi Mahasiswa Jurusan Geografi Universitas Ivet di Semarang dalam Pelestarian (Konservasi) Lingkungan Kampus

Siti Nurindah Sari Universitas Ivet, Indonesia

## **Abstract**

Saat ini seluruh dunia tengah menghadapi problematika serius terkait lingkungan hidup. Degradasi lingkungan terjadi dimana-mana akibat dari pembangunan dan pola perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari yang semakin menunjukkan ketidak berpihakannya kepada lingkungan, yang tercermin dalam pembangunan gedung-gedung yang tidak mengindahkan kaidah lingkungan, penggunaan bahan bakar fosil yang semakin pasif, kebiasaan membuang sampah yang tidak pada tempatnya, penggunaan energi yang tidak berwawasan keefisiensi, dan lain sebagainya. Melihat kondisi ini, upaya konservasi lingkungan merupakan sebuah keniscayaan guna menjamin keberlanjutan lingkungan hidup di bumi. Dalam wacana konservasi, pendidikan menjadi agen dan aktor penting dalam merealisasikan visi keberlanjutan lingkungan, karena di lingkungan pendidikan konservasi tidak hanya diajarkan melainkan juga diimplementasikan secara konkret. Bukti autentik dari *statement* tersebut yaitu adanya peran mahasiswa dalam upaya konservasi lingkungan di lingkungan kampus, salah satunya yaitu peran mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi Universitas Ivet di Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi Universitas Ivet di Semarang dalam melestarikan lingkungan kampus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa mahasiswa Geografi Universitas Ivet di Semarang memiliki kontribusi yang besar dalam mewujudkan kelestarian lingkungan kampus yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai *agent of change*, *iron stock*, dan *social control*. Bentuk konkret dari peran tersebut tercermin dari perilaku mahasiswa yang terdiri atas komponen perlindungan lingkungan, pengawetan lingkungan, dan pemanfaatan lingkungan.

## **Keywords**

Konservasi; Kontribusi; Lingkungan; Mahasiswa; Universitas Ivet Semarang

## **PENDAHULUAN**

Saat ini, lingkungan hidup tengah mengalami sakit yang luar biasa karena semakin parahnya serangan virus-virus dan penyakit berupa berbagai problematika lingkungan baik yang berupa eksploitasi sumber daya alam, pencemaran, punahnya keanekaragaman hayati, bencana alam, ataupun terganggunya siklus kehidupan dan materi (Gurung, 1993; Wals, 1996). Virus dan penyakit berupa degradasi lingkungan tersebut menyebar di seluruh negara di dunia, baik di dunia barat maupun di negara dunia ketiga yang disebabkan oleh kesalahpahaman manusia dalam memaknai

arti antroposentris yang diagungkan-agungkannya. Antroposentris yang diagungkan-agungkan manusia tak lain hanyalah sebuah perspektif picik yang digunakannya untuk menghalalkan segala tindakannya terhadap lingkungan sehingga dapat menguasai lingkungan secara penuh (Reuter, 2015). Manusia salah kaprah dalam memaknai antroposentris yang seharusnya implikasi dari paham tersebut adalah adanya tanggung jawab manusia secara penuh untuk mengelola lingkungan secara bijaksana sesuai kewajiban yang diamanatkan oleh Tuhan baginya sebagai khalifah di bumi (Nasr, 1990).

Konsekuensi dari kesalahpahaman tersebut adalah adanya perilaku manusia yang memperlakukan lingkungan sebagai objek komoditi semata yang dapat dieksploitasi sesuka hatinya tanpa menghiraukan keberlanjutan dan ketersediannya untuk generasi yang akan datang (Rachman, 2012). Kemudian, pembangunan dan pola perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari juga semakin menunjukkan ketidakberpihakannya kepada lingkungan, yang tercermin dalam pembangunan gedung-gedung yang tidak mengindahkan kaidah lingkungan, penggunaan bahan bakar fosil yang semakin masif, kebiasaan membuang sampah yang tidak pada tempatnya, penggunaan energi yang tidak berwawasan keefisiensi, dan lain sebagainya (Armawi, 2013; Wiryono, 2013). Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan degradasi lingkungan semakin intensif dan mengancam keberlanjutan kehidupan manusia.

Sejatinya, seluruh negara turut berkontribusi dalam rusaknya lingkungan hidup di dunia ini. Seiring berkembangnya waktu, jumlah penduduk dunia semakin meningkat dan kondisi tersebut tentunya membawa konsekuensi terhadap peningkatan kebutuhan akan bahan pangan dan lahan (Afandi, 2013; Lailia, 2014; Najwan, 2012). Di negara maju, dengan bermodalkan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan mutakhir pembangunan dapat dilakukan semakin masif dan progresif akan tetapi pembangunan tersebut kering akan nilai-nilai dan kaidah lingkungan. Kemudian, pola produksi dalam aktivitas industri yang kian meningkat pesat telah menyebabkan deplesi sumber daya dan

semakin parahnya pencemaran lingkungan. Di sisi lain, kemiskinan dan rendahnya kesadaran masyarakat di negara berkembang menjadi akar dari seluruh problematika lingkungan berupa eksploitasi sumber daya alam, pencemaran lingkungan tanah dan air, perburuan satwa liar, berkembangnya wabah penyakit, dan munculnya *slum area* di berbagai tempat (Eucharia, 2012).

Kondisi degradasi lingkungan juga terjadi di Indonesia, dan kondisinya sungguh menunjukkan sebuah ironi. Indonesia sebagai negara yang memiliki megabiodiversitas pada saat ini menjadi perhatian dunia karena tingkat kerusakan lingkungan dan kepunahan habitat semakin menunjukkan angka yang serius (Ardhana, 2010; Kumurur, 2002; Misnawati, 2013; Mumpuni, Susilo dan Rohman, 2015; Samedi, 2015). Berdasarkan statistik lingkungan Indonesia tahun 2017, disebutkan bahwa kerusakan lingkungan di Indonesia sudah semakin parah yang dibuktikan oleh adanya 343 titik sungai memburuk. Kemudian, adanya bukti lain bahwa nilai Indeks Kualitas Udara (IKU) di Indonesia semakin menurun dari tahun ke tahun. Selanjutnya, angka deforestasi hutan di Indonesia pada tahun 2013-2015 mencapai 1,09 juta hektar, dan pada tahun 2014, total emisi gas rumah kaca Indonesia mencapai 1.808 juta ton CO<sub>2</sub>e. Angka ini mengindikasikan adanya peningkatan emisi gas secara konstan dari tahun 2000-2013 yang mencapai 3,5 persen setiap tahunnya (BPS, 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka adanya wacana konservasi lingkungan merupakan sebuah keniscayaan. Konservasi merupakan usaha untuk melestarikan atau mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi,

dan kemampuan lingkungan secara seimbang melalui pemanfaatan secara bijaksana sehingga terjamin kesinambungan ketersediaannya (UU Nomor 32 Tahun 2009). Konservasi merupakan sebuah upaya untuk meluruskan paradigma antroposentris yang diyakini oleh manusia yang selama ini telah keliru dan telah melenceng jauh dari rel Tuhan. Konservasi lingkungan berarti upaya untuk mengartikulasikan kembali tatanan hubungan antara manusia dan lingkungan sehingga manusia menyadari akan pentingnya berbuat baik terhadap lingkungan (Darmanto, 2011).

Wacana konservasi akan mampu mempengaruhi aspek ilmu pengetahuan, sosial, budaya, politik, ekonomi, serta berbagai faktor di dunia. Wacana konservasi membangkitkan kesadaran baru di berbagai kalangan akan pentingnya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Wacana konservasi merupakan jalan satu-satunya untuk mewujudkan kembali lingkungan hidup yang lestari dan seimbang. Konservasi merupakan jawaban dari seluruh problematika lingkungan yang ada untuk menciptakan harmonisasi antara manusia dengan lingkungan. Konservasi tidak sesempit seperti yang ada dalam benak sebagian manusia yang pragmatis, yang berperspektif bahwa konservasi hanya untuk lingkungan, akan tetapi sebaliknya, konservasi merupakan sebuah upaya untuk melindungi lingkungan bagi manusia itu sendiri melalui sekuritisasi dan penjaminan terhadap keberlanjutan sumberdaya serta lingkungan.

Tantangan terbesar dalam konservasi adalah bagaimana caranya mempengaruhi perspektif dan perilaku masyarakat. Untuk

menjawab tantangan tersebut, pendidikan digadang-gadang menjadi agen terbaik dalam konservasi lingkungan yang diimplementasikan melalui pendidikan karakter lingkungan (puduli Lingkungan) atau pendidikan konservasi yang memiliki substansi penanaman penanaman dan pemupukan nilai-nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengenai lingkungan (Gurung, 1994). Pendidikan layaknya sebuah fase ditengah gurun Sahara yang menyuguhkan pembelajaran konservasi bagi manusia yang kering dan dahaga akan nilai-nilai dan karakter lingkungan (Muranen, 2014). Melalui pendidikan lingkungan yang baik dan berkualitas, upaya mewujudkan lingkungan yang lestari dan berkelanjutan bukanlah sebuah mimpi yang tipis, dan akan menjadi cita-cita yang mulia dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis antara manusia dan lingkungan (Zakharova, Liga, & Sergeev, 2015).

Upaya konservasi melalui jalur pendidikan telah banyak diimplementasikan di dunia. *International Conference on Environmental Education* di Tbilisi pada tahun 1977 menjadi tonggak awal konservasi di dunia pendidikan yang menghasilkan sebuah formulasi dan *endorment* tujuan, sasaran, dan panduan prinsip, serta strategi dari *Environmental Education* (UNESCO, 1985). Di Indonesia, upaya konservasi melalui pendidikan telah diimplementasikan dalam berbagai jenjang dan jalur pendidikan dari jenjang dasar hingga pendidikan tinggi, dari jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Salah satu institusi pendidikan yang mengimplementasikan upaya konservasi melalui pendidikan adalah Prodi pendidikan

geografi Universitas Ivet Semarang. Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, Universitas Ivet Semarang ikut andil bagian dalam mengatasi berbagai problematika lingkungan yang ada melalui upaya-upaya konservasi lingkungan, terutama yaitu dilakukan oleh mahasiswa prodi pendidikan geografi. Selain berkewajiban dalam ranah akademik, mahasiswa prodi pendidikan geografi Universitas Ivet Semarang telah ambil bagian dalam usaha-usaha konservasi lingkungan baik di dalam maupun di luar kampus. Untuk itu, perlu diketahui bagaimana kontribusi mahasiswa prodi pendidikan geografi Universitas Ivet di Semarang dalam upaya konservasi lingkungan.

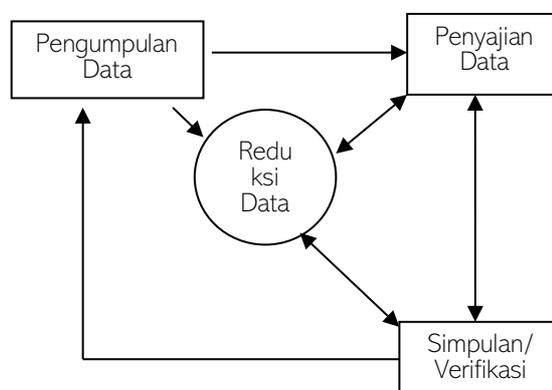
## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif dipandang efektif, karena penelitian ini diarahkan pada pengkajian mengenai kontribusi mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi Universitas Ivet di Semarang dalam upaya konservasi lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana kontribusi mahasiswa prodi pendidikan geografi Universitas Semarang dalam upaya konservasi lingkungan kampus. Selanjutnya semua keadaan dijelaskan secara rinci, jelas dan objektif. Alasan kedua adalah, penelitian tidak untuk menguji teori atau konsep, melainkan lebih bersifat memaparkan kondisi nyata yang terjadi berkaitan dengan aktifitas mahasiswa di kampus dalam upaya konservasi lingkungan, sehingga pola pikir yang digunakan adalah bersifat induktif, yaitu bahwa pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan

hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian dilaksanakan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di lingkungan prodi pendidikan geografi Universitas Ivet Semarang. Fokus Penelitian ini adalah bentuk kontribusi mahasiswa Prodi Pendidikan geografi Universitas Ivet dalam upaya konservasi lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui penelitian di lapangan yang dikumpulkan melalui proses wawancara, penyebaran kuisisioner, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis yang dapat berupa buku dan majalah ilmiah, baik cetak maupun elektronik, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan melaksanakan interaksi data menurut Miles dan Huberman (1994: 15-19). Data yang diperoleh dari laporan berupa data kualitatif dan dari data tersebut diolah dengan model interaktif. Langkah-langkah model interaktif meliputi empat aktivitas, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Gambar 1. Bagan Analisis Data



Sumber: Milles dan Huberman 1994.

## PEMBAHASAN

### Kontribusi Mahasiswa dalam Usaha Konservasi Lingkungan

Mahasiswa Prodi pendidikan geografi di Semarang memiliki kontribusi yang besar dalam mewujudkan kelestarian lingkungan kampus. Hal ini karena mahasiswa sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan kampus agar tetap nyaman dan mendukung proses belajarnya dalam menimba ilmu. Paradigma mahasiswa sebagai bagian dari lingkungan kampus menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk selalu menjaga lingkungan kampus karena kerusakan lingkungan kampus akan berdampak buruk terhadap diri mahasiswa.

Upaya konservasi lingkungan merupakan tanggung jawab dan kewajiban bagi seluruh umat manusia sebagai *khalifah* di bumi. Pelestarian lingkungan merupakan wujud sikap amanah dari manusia sebagai pemimpin di bumi yang bukan berarti sebagai pemimpin manusia bebas untuk menguasai dan mengeksploitasi bumi, melainkan manusia harus menjadi pelindung bagi bumi. Hal ini sangat dipahami oleh mahasiswa pendidikan geografi Universitas Ivet di Semarang. Sebagai mahasiswa mereka memahami bahwa keberlanjutan lingkungan di bumi sangat bergantung kepada manusia sebagai aktor utama yang mengelolanya. Oleh karena itu manusia harus senantiasa berperilaku baik terhadap lingkungan di bumi dengan cara melestarikan dan menjaga keberlanjutannya.

Sebagai mahasiswa Geografi, konservasi lingkungan merupakan bagian dari proses belajarnya untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas dirinya. Konservasi lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa Geografi

tidak lain adalah bentuk konkret atau implementasi dari substansi teori-teori lingkungan yang dipelajarinya dibangku kuliah. Maka upaya konservasi lingkungan merupakan bentuk pembelajaran yang kontekstual bagi mereka. Upaya konservasi lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa Geografi adalah bukti bahwa mahasiswa tidak hanya menguasai teori, melainkan juga mempraktikkan langsung teori-teori yang dikuasainya.

Konservasi lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa Geografi menjadi salah satu pembuktian dari mahasiswa sesuai dengan peran dan tanggungjawabnya sebagai *agent of change*, *iron stock*, dan *social control*. Sebagai *agent of change* mahasiswa merupakan agen perubahan yang menjadi pelopor bagi masyarakat dan warga kampus di sekitarnya untuk bertransformasi menjadi yang lebih baik. Jika masyarakat dan warga kampus di sekitarnya memiliki kesadaran dan aksi yang rendah dalam upaya konservasi lingkungan, maka mahasiswa Geografi Universitas Ivet Semarang menjadi pelopor perubahan bagi orang disekitarnya untuk berubah menjadi insan yang peduli terhadap lingkungan. Peran mahasiswa dalam upaya konservasi lingkungan menjadi teladan yang nyata bagi orang disekitarnya yang akan memotivasi mereka untuk turut serta berkontribusi bagi kelestarian lingkungan. Mahasiswa Geografi menjadi katalisator perubahan untuk mengubah paradigma warga kampus untuk memiliki *sense of environmentality* dan menjadi penggerak bagi warga kampus untuk melakukan aksi nyata dalam konservasi lingkungan.

Sebagai *iron stock*, mahasiswa Geografi Universitas Ivet di Semarang merupakan

calon pemimpin masa depan penerus estafet perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, upaya konservasi lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa Geografi Universitas Ivet di Semarang merupakan salah satu bentuk manifestasi dari mahasiswa untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari hingga anak cucu nanti. Upaya konservasi lingkungan yang dilakukan mahasiswa Geografi merupakan salah satu ikhtiar dan tawakkalnya sebagai pemimpin masa depan yang peduli akan kelestarian lingkungan dan tidak berperilaku eksploitatif terhadap lingkungan. Pemimpin yang selalu memperhatikan dampak lingkungan dari setiap kebijakan pembangunan yang diikhtiarkannya kelak. Maka apa yang dilakukan oleh mahasiswa saat ini merupakan bentuk dari upaya habituasi dan proses pengembangan diri sebagai modal untuk mengarungi masa depannya sebagai pemimpin bangsa.

Sebagai *social control*, mahasiswa merupakan aktor yang selalu memantau setiap kebijakan dan implementasinya di masyarakat. Jika dikorelasikan dengan kontribusinya sebagai *social control*, mahasiswa Geografi berperan untuk mencegah berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi di kampus yang disebabkan oleh kebijakan kampus ataupun perilaku warga kampus yang tidak pro terhadap lingkungan. Mahasiswa geografi memiliki peran besar dalam menjamin kelestarian lingkungan kampus agar tetap sesuai dengan daya dukung lingkungan kampus sebagai rumah ilmu bagi seluruh warga kampus. Mahasiswa Geografi menjadi garda terdepan yang menjaga setiap nilai dan norma lingkungan

agar tetap terimplementasi dengan baik di lingkungan kampus.

### **Bentuk Kontribusi Mahasiswa dalam Usaha Pelestarian Lingkungan Kampus**

Kontribusi mahasiswa Prodi pendidikan geografi Universitas Ivet di Semarang terhadap kelestarian lingkungan kampus direalisasikan melalui berbagai kegiatan sehari-hari di lingkungan kampus. Upaya-upaya konservasi lingkungan yang dilakukan tercermin dalam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, baik oleh masing-masing individu ataupun kelompok. Wujud peran mahasiswa dalam kelestarian lingkungan dapat dilihat melalui berbagai perilakunya dalam kegiatan akademik, kemahasiswaan, maupun kegiatan mandiri di dalam dan di luar kelas. Mahasiswa menyadari betul mengenai prinsip ekologi sehingga mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam setiap aktivitas di lingkungan kampus.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui peran mahasiswa dalam mewujudkan kelestarian lingkungan kampus digunakan tiga indikator konservasi lingkungan. Indikator ini diadopsi dari prinsip konservasi lingkungan yang terdiri atas tiga komponen konservasi lingkungan menurut Takdir Rahmadi (2011) yang meliputi: upaya perlindungan lingkungan, upaya pengawetan lingkungan, dan upaya pemanfaatan lingkungan. Implementasi dari komponen-komponen konservasi tersebut direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

Perlindungan lingkungan adalah perlindungan yang bertujuan mewujudkan terpeliharanya proses ekologi yang

menunjang kelangsungan kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Berkaitan dengan upaya perlindungan lingkungan, beberapa aksi nyata yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi pendidikan geografi Universitas Ivet di Semarang adalah menanam pohon. Penanaman pohon dilakukan oleh mahasiswa geografi melalui program penanaman pohon dari Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Program penanaman pohon direalisasikan dalam peringatan hari-hari penting, misalnya hari bumi dan hari lingkungan hidup sedunia. Penanaman pohon dilakukan di dalam dan juga di luar kampus Ivet di Semarang. Program penanaman pohon tersebut, tidak hanya diikuti mahasiswa dari organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Geografi saja, melainkan diikuti juga oleh mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Ivet.

Upaya perlindungan terhadap lingkungan yang selanjutnya yaitu melalui minimalisasi penggunaan kendaraan bermotor di kampus. Upaya ini dilakukan dengan mengembangkan budaya jalan kaki di kalangan mahasiswa guna menciptakan kebiasaan yang positif yaitu selain lebih sehat juga dapat mengurangi polusi udara di lingkungan kampus. Hal ini merupakan bentuk kesadaran mahasiswa untuk lebih bersifat ramah lingkungan karena banyak diantara para mahasiswa yang memiliki tempat kos disekitar kampus Universitas Ivet Semarang. Minimalisasi penggunaan kendaraan bermotor membuat suasana di lingkungan kampus semakin asri dan tidak banyak polusi suara dari kendaraan bermotor.

Upaya konservasi lingkungan lainnya yaitu usaha pengawetan lingkungan kampus.

Pengawetan lingkungan merupakan usaha untuk menjamin dan menjaga ketersediaan dan eksistensi berbagai keanekaragaman jenis baik hayati maupun non hayati agar unsur-unsur tersebut tidak punah ataupun habis sehingga fungsi lingkungan dapat terus berjalan dan dapat dimanfaatkan untuk sebaik-baiknya kepentingan manusia. Salah satu wujud nyata kontribusi mahasiswa dalam pengawetan lingkungan adalah perilaku membuang sampah pada tempatnya. Mahasiswa prodi pendidikan geografi Universitas Ivet di Semarang selalu membuang sampah sesuai dengan tempatnya, dan mampu memilah serta membedakan antara sampah organik dengan anorganik. Perilaku tersebut membuat suasana kampus Universitas Ivet di Semarang menjadi semakin bersih dan asri.

Bentuk usaha pengawetan lingkungan lainnya yaitu penggunaan sistem informasi akademik dan kemahasiswaan berbasis internet (*internet*). Berbagai sistem informasi tersebut berkontribusi mengurangi penggunaan kertas di lingkungan kampus sehingga berkontribusi terhadap keberlanjutan sumber daya hutan sebagai penghasil kertas. Bentuk lain usaha pengawetan lingkungan adalah pengumpulan tugas kuliah berbasis *online* sehingga meminimalisasi penggunaan kertas. Pengumpulan tugas tersebut dilakukan melalui *platform e-learning* dan juga *email*.

Bentuk usaha pengawetan yang selanjutnya yaitu perilaku mahasiswa yang memegang teguh prinsip keefisienan. Prinsip ini diwujudkan melalui penghematan berbagai sumber daya energi dan materi yang ada di kampus. Bentuk nyatanya yaitu kebiasaan mematikan kran air setelah

menggunakan dan perilaku hemat air dengan menggunakan air secukupnya. Kemudian, mahasiswa Geografi Universitas Ivet juga selalu menghemat energi listrik dengan mematikan berbagai perangkat elektronik di kampus apabila tidak digunakan, misalnya mematikan komputer setelah tidak digunakan, mematikan LCD Proyektor, mematikan kipas angin dan juga AC, serta penggunaan lampu penerang ruangan hanya pada saat diperlukan saja.

Peran mahasiswa Prodi pendidikan geografi Universitas Ivet di Semarang dalam pelestarian lingkungan kampus juga diwujudkan dengan komponen konservasi yang ketiga yaitu pemanfaatan lingkungan. Pemanfaatan lingkungan merupakan usaha untuk mengoptimalkan fungsi lingkungan untuk kesejahteraan dan kemudahan kehidupan dengan tetap memperhatikan prinsip ekologi, daya dukung lingkungan, serta keberlanjutan lingkungan. Bentuk nyata usaha pemanfaatan lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah penggunaan barang bekas untuk membuat berbagai tugas kuliah, misalnya untuk media pembelajaran. Mahasiswa prodi pendidikan geografi universitas Ivet Semarang selalu mengedepankan prinsip *reuse*, *recycle*, *reduce*, dan *replace* dalam kehidupan di kampus maupun di luar kampus.

### **Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Mahasiswa dalam Mewujudkan Kelestarian Lingkungan Kampus**

Sikap konservasi terhadap lingkungan tercermin dari perilaku pro terhadap lingkungan kampus yang dilakukan oleh mahasiswa. Perilaku pro lingkungan yang diimplementasikan oleh mahasiswa Prodi

pendidikan geografi Universitas Ivet di Semarang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang berpengaruh dapat bersifat eksternal maupun internal. Faktor-faktor eksternal dan internal tersebut telah membentuk sikap dan perilaku serta *mindset* mahasiswa terkait lingkungan sehingga akan melahirkan aksi nyata dari mahasiswa untuk terus berperilaku secara adil dan bijaksana terhadap lingkungan. Beberapa faktor tersebut diantaranya yaitu faktor kemauan, faktor kemampuan, faktor kesempatan, dan faktor *feed back*. Faktor kemauan dan kemampuan lebih dipengaruhi oleh karakter dari setiap individu sedangkan kesempatan dan *feedback* lebih banyak dipengaruhi oleh hal-hal di luar diri individu.

Faktor kemauan memegang peran penting dalam mempengaruhi perilaku pro lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa. Kemauan merupakan sesuatu yang mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap sehingga mahasiswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Tingkat kemauan ditentukan oleh faktor yang bersifat psikologis individu, misalnya harapan mendapatkan manfaat dari lingkungan dan motivasi terlibat dalam pelestarian lingkungan. Mahasiswa yang memiliki kemauan dan motivasi tinggi akan selalu berperan aktif dalam usaha konservasi lingkungan kampus. Begitupun sebaliknya, mahasiswa yang memiliki motivasi yang rendah akan kurang mau dalam melakukan konservasi lingkungan.

Faktor kemampuan berkontribusi besar dalam mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam upaya konservasi lingkungan. Kemampuan merupakan kesadaran dan keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa

dirinya memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, baik berupa pikiran, waktu, tenaga, dan materi. Kemampuan dalam berpartisipasi dalam upaya konservasi lingkungan sangat linear dengan pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang tinggi mengenai lingkungan maka akan berperan besar dalam upaya konservasi lingkungan. Adapun mahasiswa yang tidak memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang tinggi mengenai lingkungan, maka akan memiliki partisipasi yang rendah dalam usaha konservasi lingkungan, dan justru akan berperilaku bertentangan dengan nilai-nilai ekologi.

Faktor Kesempatan tidak kalah penting dalam mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam pelestarian lingkungan di kampus Universitas Ivet Semarang. Kesempatan berkaitan dengan sejauh mana kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk berpartisipasi dalam usaha konservasi lingkungan. Kesempatan merupakan faktor yang datangnya lebih dominan dari luar individu. Dalam hal ini, bentuk-bentuk kesempatan yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam usaha konservasi lingkungan di kampus adalah regulasi-regulasi di kampus yang mendorong mahasiswa untuk berperilaku pro lingkungan. Kemudian, penyediaan infrastruktur kampus yang baik dan sesuai prinsip ekologi juga mendukung mahasiswa untuk berperilaku pro lingkungan. Bentuk faktor kesempatan yang lainnya yaitu pendampingan dan bimbingan dari dosen yang mendukung partisipasi mahasiswa dalam usaha konservasi lingkungan.

Faktor *feed back* juga tidak dapat dikesampingkan karena juga turut mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam melakukan usaha konservasi lingkungan di kampus. *Feed back* berkaitan dengan dampak yang didapat oleh mahasiswa setelah dirinya melakukan usaha konservasi lingkungan. *Feed back* ini dapat berupa manfaat yang diterima dan dirasakan oleh mahasiswa dari lingkungan, baik material maupun nonmaterial. *Feed back* juga dapat berupa penghargaan ataupun apresiasi dalam berbagai bentuk yang diterima oleh mahasiswa yang akan lebih memotivasi dirinya untuk senantiasa berperilaku pro lingkungan. Kemudian, *feed back* juga tidak terbatas pada dampak yang diperoleh oleh individu mahasiswa yang melakukan konservasi lingkungan, melainkan dampak yang diterima oleh individu lain juga. *Feed back* yang positif berperan mendukung partisipasi mahasiswa Universitas Ivet Semarang dalam melakukan konservasi lingkungan dan begitupun sebaliknya.

## SIMPULAN

Mahasiswa Geografi Universitas Ivet di Semarang memiliki kontribusi yang besar dalam mewujudkan kelestarian lingkungan kampus. Sebagai mahasiswa Geografi, konservasi lingkungan merupakan bagian dari proses belajarnya untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas dirinya. Konservasi lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa Geografi menjadi salah satu pembuktian dari mahasiswa sesuai dengan peran dan tanggungjawabnya sebagai *agent of change*, *iron stock*, dan *social control*. Kontribusi mahasiswa Prodi pendidikan geografi Universitas Ivet di Semarang terhadap

kelestarian lingkungan kampus direalisasikan melalui berbagai kegiatan sehari-hari di lingkungan kampus yang tercermin dalam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, baik oleh masing-masing individu ataupun kelompok.

Bentuk konkret kontribusi mahasiswa dalam upaya pelestarian lingkungan kampus tercermin dalam tiga komponen konservasi, yang pertama yaitu perlindungan lingkungan yang meliputi kegiatan penanaman pohon dan minimalisasi penggunaan kendaraan bermotor di kampus. Yang kedua yaitu pengawetan lingkungan yang meliputi perilaku membuang sampah dengan tepat dan efisiensi penggunaan energi serta materi di kampus. Adapun yang ketiga yaitu pemanfaatan lingkungan yaitu perilaku pemanfaatan barang bekas dengan prinsip *reduce, reuse, recycle*, dan *replace*. Sikap konservasi terhadap lingkungan tercermin dari perilaku pro terhadap lingkungan kampus yang dilakukan oleh mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor internal berupa kemauan dan kemampuan serta faktor eksternal yang berupa kesempatan dan *feedback*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Jurnal Pedagogia*, 2(1), pp 98-108.
- Ardhana, I. P. G. (2010). Konservasi Keanekaragaman Hayati pada Kegiatan Pertambangan di Kawasan Hutan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 15(2), pp. 71-77.
- Arwami, A. (2013). Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human-Ekologi dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 20(1), pp. 57-67.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Lingkungan Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Darmanto. (2011). Konservasi Global Taman Nasional dan Praktik Lokal di Pulau Siberut, Sumatera Barat, 5(1), pp. 51-65.
- Eucharía, N, *et al.* (2012). Poverty, Environmental Degradation and Sustainable Development: A Discourse. *Global Journal of Human Science, Sociology, Economics, and Political Science*. 12(11), pp. 1-8.
- Gurung, H. B. (1993). An Evaluation of Models for Environmental Education in Developing Countries. *Thesis*. Lincoln University.
- Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* Thousand Oaks: Sage.
- Kumurur, V. A. (2002). Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam yang Semakin Rusak dan Mengancam Keberlanjutan Kehidupan Manusia Indonesia. *Jurnal Ekoton*, 2(1).
- Lailia, A. N. (2014). Gerakan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), pp. 283-302.
- Misnawati, I. T. (2013). Strategi Komunikasi pada Kampanye Perlindungan Orangutan oleh LSM *Centre for Oranguta Protection* (COP) di

- Samarinda, Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (4), pp. 135-149.
- Mumpuni, K. E., Herawati S., & Rohman, F. (2015). Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015.
- Muranen, J. (2014). The Importance of Out-of-School Environmental Education Entities for Integrating Environmental Education into School Curriculum. *Thesis*. University of Tampere.
- Najwan, J. (2013). Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hukum Islam.
- Nasr, S. H. (1990). Islam and The Enviromental Crisis. *MAAS Journal Islamic Sciences*, 6(2), pp. 31-51.
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1 (1), pp. 30-39.
- Rahmadi, T. (2011). Hukum Lingkungan di Indonesia. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Reuter, T. A. (2015). The Green Revolution in the World's Religious: Indonesian Examples in International Comparison. *Religions Journal*, 6, pp. 1217-1231.
- Samedi. (2015). Konservasi Keanekaragaman Hayati di Indonesia: Rekomendasi Perbaikan Undang-Undang Konservasi. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2(2), pp. 1-28.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup.
- UNESCO-UNEP. (1985). Environmental Education: Modul for In-Service Training of Teachers and Supervisors for Primary Schools. New York: Division of Science, Technical and Environmental Education.
- Wals, A. E. J. (2014). Environmental Education and Biodiversity. Waginengnen: Ministry of Agriculture, Nature Management, and Fisheries.
- Wiryono. (2013). Pengantar Ilmu Lingkungan. Bengkulu: Pertelon Media.
- Zakhrova, E., Liga, M., & Sergeev, D. (2015). Constructing Philosophy of Environmental Education in Contemporary Russia. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 214, pp. 1181-1185.